

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun, dimana pada masa ini pertumbuhan psikologis melambat dan perkembangan kognitif meningkat. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, bermain merupakan cara yang dapat digunakan untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain. Usia 3 sampai 6 tahun sering disebut “The Wonder Years” atau masa dimana seorang anak mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal di lingkungannya (Arif et al., 2019)

Hospitalisasi anak adalah proses mendesak atau direncanakan di rumah sakit, memerlukan terapi dan perawatan. Hospitalisasi anak di rumah sakit untuk terapi dan perawatan, menciptakan kecemasan psikologis dan fisik. WHO menyebutnya sebagai pengalaman mengancam. Anak mungkin tidak mengerti, stres dengan perubahan dan kurang mekanisme koping. Reaksi beragam terjadi, dipengaruhi usia, pengalaman dan dukungan keluarga. Reaksi pra sekolah termasuk menolak makanan, bertanya, menangis dan tidak kooperatif. Gangguan perkembangan bisa terjadi akibat hospitalisasi. Anak pra sekolah tersebut merasa asing dan menolak, terutama saat berinteraksi dengan petugas kesehatan dan prosedur medis yang menyakitkan (Sri & Ris 2019).

Rawat inap/hospitalisasi merupakan sumber kecemasan bagi anak dan keluarganya, terutama disebabkan oleh perpisahan dengan anggota keluarga, kehilangan kendali, serta cedera dan rasa sakit fisik. Rawat inap, baik merupakan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya atau dalam keadaan

darurat akibatnya terjadi trauma, digunakan untuk menangani peristiwa traumatis dan penuh tekanan dalam situasi ketidakpastian yang sering diungkapkan oleh anak dan keluarga (Khairunisa et.al 2024)

Menurut World Health Organization (WHO), kejadian Rawat inap di kalangan anak global populasi mencapai 54% pada Januari 2022. Menurut Survei Kesehatan Nasional (Susenas), 47,44% anak usia prasekolah, mulai dari 3 hingga 6 tahun, membutuhkan Rawat inap.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, didapatkan data rata-rata anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit di seluruh Indonesia adalah 2,8% dari total jumlah anak 82.666 orang. Angka kesakitan anak pra sekolah di Indonesia 2,1 juta atau sekitar 8%. Respon utama yang paling umum terjadi pada anak yang menjalani hospitalisasi adalah kecemasan, beberapa anak tidak mampu mengungkapkan rasa sakit yang dialami secara terbuka dan pada anak yang pendiam biasanya kurang memiliki coping yang baik dalam mengatasi stres.

Kecemasan merupakan salah satu distress psikologis ketika anak dirawat yang dapat dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada disekitar lingkungan rumah sakit. Perasaan yang sering dialami oleh anak ketika dirawat di rumah sakit yaitu merasakan cemas, marah, takut, lingkungan asing, berpisah dari orangtua, kurang informasi, kehilangan kebebasan dan kemandirian. Jika anak tidak dapat beradaptasi dengan baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan psikologis pada anak (Maharani Amin et al., 2024). Kecemasan adalah gabungan emosi yang muncul dari tekanan dan ketegangan seperti frustrasi. Gangguan ini mencakup kekhawatiran yang dapat

mempengaruhi kesehatan mental hingga depresi. Respon emosional subjektif dapat menyebabkan. Ketidaknyamanan dan mengganggu fungsi tubuh seperti tidur dan detak jantung (Edward & Timothy, 2011)

Apabila anak mengalami kecemasan tinggi saat dirawat di rumah sakit maka besar sekali kemungkinan anak akan mengalami disfungsi perkembangan. Anak berisiko akan mengalami gangguan somatik, emosional dan psikomotor. Hal tersebut mengakibatkan kondisi anak akan semakin buruk dan proses penyembuhan anak akan semakin lama. Peran tenaga kesehatan dalam meminimalkan kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi sangat diperlukan agar anak dapat berperilaku kooperatif dan mudah beradaptasi dalam masa pemulihan anak (Maharani Amin et al., 2024)

World Health Organization (2016) menjelaskan bahwa 80% anak-anak yang mengalami perawatan di rumah sakit merasakan kecemasan. Berdasarkan data dari Amerika Serikat diperkirakan lebih dari 5 juta anak pra sekolah mengalami hospitalisasi dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut anak usia prasekolah mengalami kecemasan dan stress. Menurut UNICEF jumlah anak usia pra sekolah di 3 negara terbesar dunia mencapai 148 juta dan 958 anak dengan insiden anak yang dirawat di rumah sakit 57 juta anak setiap tahunnya dimana 75% mengalami trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat menjalani perawatan.

Penatalaksanaan kecemasan anak selama hospitalisasi memerlukan pendekatan komprehensif untuk mengurangi perasaan takut, cemas, dan ketidakpastian. Strategi yang umum digunakan meliputi: Terapi bermain (permainan Jenga, plastisin, origami), Pendekatan psikologis (dukungan

emosional, komunikasi ramah), Penggunaan media edukasi (cerita, gambar, video), Modifikasi lingkungan (suasana ramah anak, mainan familiar) Keterlibatan orang tua (dukungan emosional) Pengelolaan prosedur medis (teknik lembut, anestesi lokal) Penggunaan obat penenang (jika diperlukan) Dengan menerapkan strategi yang tepat, dapat meningkatkan kenyamanan dan kerjasama anak selama perawatan medis di rumah sakit. (Gilang Perdana et al., 2024)

Terdapat banyak macam terapi bermain yang dapat menghilangkan kecemasan anak, salah satunya yaitu bermain origami. Origami bermanfaat untuk melatih motorik halus, menumbuhkan motivasi, kreativitas, keterampilan, dan ketekunan bermain origami mengajarkan pada anak membuat mainannya sendiri, sehingga menciptakan kepuasan dibanding dengan mainan yang sudah jadi atau dibeli di toko mainan. Alasan dipilih terapi bermain origami karena dinilai lebih efektif dalam mengurangi kecemasan. Selain itu, bermain melipat kertas dapat meningkatkan daya ingat, perasaan, emosi serta dapat membantu perawat dalam melaksanakan perawatan. (Maharani Amin et al., 2024)

Origami adalah permainan yang dapat diterapkan atau dimainkan oleh anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit, terutama anak yang mengalami kecemasan dikarenakan selain mampu mengurangi kecemasan, juga mampu melatih keterampilan motorik halus, mengembangkan motivasi, kreativitas, keterampilan, dan ketekunan. (Roslianti et al., 2022)

Berdasarkan data survey rawat inap pada anak di RS Islam Jakarta didapatkan kasus pada bulan Mei 2025 - 10 Juni 2025 sebanyak 246 pasien anak yang menjalani rawat inap akibat penyakit.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka untuk mengatasi masalah tingkat kecemasan akibat hospitalisasi maka intervensi yang dilakukan adalah dengan memberikan terapi bermain origami pada anak usia prasekolah untuk menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi di Rumah Sakit Islam Jakarta Berdasarkan dari latar belakang di atas maka untuk mengatasi masalah tingkat kecemasan akibat hospitalisasi maka intervensi yang dilakukan adalah dengan memberikan terapi bermain origami pada anak usia prasekolah untuk menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi di Rumah Sakit Islam Jakarta .

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian uraian masalah pada latar belakang yang dipaparkan di atas, maka diambil rumusan masalah ini adalah Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Pemberian Intervensi bermain origami Untuk Menurunkan kecemasan Selama Hospitalisasi di RS Islam Jakarta.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran tentang Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Pemberian Intervensi Bermain Origami Untuk Menurunkan Kecemasan Selama Hospitalisasi di RS Islam Jakarta

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis kasus kelolaan dengan keluhan kecemasan anak selama hospitalisasi

- 2) Menganalisis intervensi pemberian terapi bermain origami untuk menurunkan ansietas anak selama hospitalisasi.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Pasien / Anak

Intervensi mewarnai gambar dapat diaplikasikan di rumah sakit saat anak sedang hospitalisasi di rumah sakit. Manfaat Bagi Perawat

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Dapat diaplikasikan dalam memberikan asuhan keperawatan secara professional dan komprehensif untuk mengurangi kecemasan pada anak saat hospitalisasi

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Intervensi mewarnai gambar dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengurangi kecemasan anak selama hospitalisasi dalam bentuk metode asuhan keperawatan

1.4.4 Bagi Penulis Selanjutnya

Penulis selanjutnya dapat menggunakan intervensi mewarnai gambar ditambah dengan intervensi lainnya untuk mengurangi kecemasan pada anak selama hospitalisasi.